Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 936-943
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.5126

Harmoni Pendidikan Islam Moderat: Telaah Ayat-Ayat Moderasi dalam Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka Melalui Pendekatan Tafsir Tematik

Muhammad Shohib
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
Correspondence: shohib.surabaya@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan ayat-ayat moderasi dan pendidikan islam moderat menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan jenis penelitian kualitatif. Melalui pendekatan sebuah tafsir tematik. Hasil menemukan tentang konsep-konsep yang ditegaskan oleh Buya Hamka dalam interpretasinya terhadap ayat-ayat moderat dalam Al-Quran. Konsep-konsep tersebut mencakup hak kebebasan dalam segala aspek kehidupan, termasuk kebebasan berkeyakinan, serta rasionalisme dalam mencari kebenaran, sebagaimana terungkap dalam QS Al-Baqarah ayat 256. Pemahaman ketaqwa'an, semangat sosial tanpa memandang perbedaan ras, suku, atau agama, dan perilaku santun terhadap tetangga, bahkan yang beragama non-Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mumtahanah ayat 8, menjadi pijakan utama dalam konsep pendidikan Islam moderat. Selain itu, konsep ayat-ayat moderasi juga mengajarkan nilai-nilai saling berkenalan, berinteraksi, tolong-menolong, dan kerjasama lintas agama untuk memajukan peradaban, sesuai dengan QS Al-Hujurot ayat 13. Konsep berjiwa moderat dan larangan terhadap ekstremisme, sebagaimana yang ditemukan dalam QS An-Nisa' ayat 171, menjadi landasan dalam membentuk karakter umat Islam yang seimbang.

Kata kunci: kajian tafsir tematik, harmoni pendidikan islam moderat, ayat-ayat moderasi dalam tafsir Al-Azhar

Abstract. *This research aims to interpret the verses on moderation and moderate Islamic education according to Buya Hamka in Tafsir Al-Azhar. This research method uses a library approach and qualitative research type. Through a thematic interpretation approach. The results found about the concepts emphasized by Buya Hamka in his interpretation of moderate verses in the Al-Quran. These concepts include the right to freedom in all aspects of life, including freedom of belief, as well as rationalism in seeking the truth, as expressed in QS Al-Baqarah verse 256. Understanding of piety, social spirit regardless of racial, ethnic or religious differences, and Polite behavior towards neighbors, even non-Muslims, as explained in QS Al-Mumlahanah verse 8, is the main basis in the concept of moderate Islamic education. Apart from that, the concept of moderation verses also teaches the values of getting to know each other, interacting, helping each other, and cross-religious cooperation to advance civilization, in accordance with QS Al-Hujurot verse 13. The concept of having a moderate spirit and prohibiting extremism, as found in QS An-Nisa' verse 171, becomes the basis for forming a balanced character of Muslims.*

Keywords: *thematic tafsir study, harmony of moderate islamic education, moderate verses in Al-Azhar Tafsir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Al-Karim bukan hanya menjadi sumber petunjuk spiritual, tetapi juga panduan praktis bagi mereka yang berusaha hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui berbagai cara yang ditempuh, seperti pembelajaran, ibadah, dan pengamalan nilai-nilai ajaran, manusia dapat mendekati keridhaan Allah SWT yang menjadi tujuan utama dalam hidup mereka. Sejalan dengan pandangan Al-Dzahaby (1976) yang mengatakan bahwa Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh manusia dan alam semesta, terutama bagi mereka atau orang-orang yang mengikuti jalan yang akan mendapatkan keridhaan Allah SWT dengan berbagai cara yang ditempuhnya. Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril (Salim, 1994).

Indonesia memiliki keberagaman yang begitu besar, Indonesia memandang pluralitas sebagai kekuatan dan sumber kebanggaan. Semangat gotong royong dan toleransi antaragama serta antarsuku menjadi pondasi kuat bagi persatuan dalam keberagaman. Inilah yang membuat Indonesia menjadi tempat yang istimewa, di mana perbedaan dihargai dan dijadikan kekuatan bersama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing di

tingkat global. Negara Indonesia memang dapat dianggap sebagai negara yang istimewa dengan segala keberagamannya, karena keberagaman adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri (Haerudin, 2015).

Keberagaman Indonesia juga memberikan landasan bagi konsep Bhinneka Tunggal Ika, yang diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda namun tetap satu". Hal ini mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman, di mana meskipun terdapat perbedaan, namun bangsa Indonesia tetap bersatu sebagai satu kesatuan. Berbagai macam sumber data membuktikan bahwa Indonesia memiliki aneka ragam budaya yang menjadi warna-warna lokal ajaran Islam di Indonesia. Misalnya Islam Jawa, Islam Sumatera, Islam Bugis-Makasar, Islam Maluku, Islam Madura, dan lain sebagainya. Selain itu, Islam di Indonesia juga diperkaya dengan berbagai ormas seperti NU, Muhammadiyah, dan lain sebagainya. Semua ini ikut serta menciptakan kondisi umat yang menjunjung tinggi pluralitas (keberagaman) di masyarakat (Umar, 2014).

Namun berbeda dengan kawasan yang didominasi oleh “Islam Klasik”-Timur Tengah, Afrika Utara, Persia, dan kawasan Turki serta beberapa wilayah Asia Islam datang sebagai “hakim” dengan menguasai, menegakkan hukum dan menyelesaikan persengketaan. Di Nusantara khususnya Indonesia, Islam datang sebagai tamu yang pada gilirannya menjadi bagian dari keluarga, karena itulah Islam di Nusantara menunjukkan karakter yang berbeda, tidak seperti Islam yang muncul di wilayah dunia muslim lainnya (Sahal, 2016).

Diantara salah satu penyebab Islam di Indonesia lebih toleran adalah adanya dukungan oleh kebudayaan lembut. Umar (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa Wilayah Indonesia memang sangat memungkinkan bagi terbentuknya soft culture, karena alamnya yang begitu bersahabat. Juga sebelum Islam datang sudah dikenal ajaran agama yang tergolong soft culture seperti Hindu dan Budha. Berbeda dengan kultur Timur tengah yang dibentuk oleh alam yang ganas, wilayah padang pasir dan dengan budaya penduduk nomaden.

Pendidikan Islam menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan orientasi hidup umat Islam di tengah gejolak arus globalisasi dan kompleksitas tantangan zaman. Memahami nilai-nilai agama dan sekaligus mampu merespons tuntutan kekinian adalah suatu keharusan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam moderat menjelma sebagai peran strategis yang menghubungkan warisan tradisi agama dengan dinamika zaman, menjaga harmoni antara keberagaman dan nilai-nilai Islam yang mendasar. Salah satu karya tafsir yang menjembatani pemahaman tersebut adalah "Tafsir Al-Azhar" karya Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar menjadi sorotan karena memberikan wawasan mendalam terhadap ayat-ayat moderasi dalam Al-Quran. Karya monumental ini menghadirkan perspektif tafsir tematik yang memberikan ruang bagi pemahaman mendalam terkait ajaran-ajaran Islam yang moderat. Dalam kerangka konsep pendidikan Islam moderat, Tafsir Al-Azhar menjanjikan potensi untuk menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pemikir Islam.

Penekanan pada pendidikan Islam moderat bukanlah upaya untuk mengabaikan nilai-nilai keagamaan, melainkan sebuah strategi cerdas untuk menjawab kompleksitas tantangan zaman. Hal ini mencakup keseimbangan antara keberagaman sosial dan nilai-nilai Islam yang universal. Pendidikan Islam moderat mengajarkan toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sambil tetap mempertahankan integritas ajaran Islam. Pentingnya pendidikan Islam moderat semakin mengemuka seiring dengan dinamika zaman yang terus berubah. Globalisasi membawa tantangan baru, memerlukan pendekatan yang cerdas dan relevan dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa merugikan esensi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada konsep pendidikan Islam moderat melalui tafsir tematik ayat-ayat moderasi dalam Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam merespons pergeseran paradigma pendidikan Islam di era kontemporer. Tafsir Al-Azhar, dengan pendekatan tafsirnya, memberikan potensi untuk menjadi landasan pemikiran dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi Islam. Upaya untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep-konsep pendidikan Islam moderat dalam tafsir ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan inklusif. Beberapa penelitian sebelumnya telah mencurahkan perhatian pada konsep pendidikan Islam moderat, namun masih terbatas dalam merinci interpretasi ayat-ayat moderasi dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini berupaya

melengkapi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mendalami aspek-aspek spesifik yang terkandung dalam tafsir tematik tersebut, guna memperkaya literatur ilmiah dan memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam moderat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk memahami dan menganalisis fenomena dengan lebih mendalam, terutama dalam konteks interpretatif terhadap teks tafsir Al-Azhar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pemahaman, makna, dan konteks ayat-ayat moderasi secara holistik. Hal ini karena data-data yang dikumpulkan dan dianalisa tidak dalam bentuk angka atau statistik (Soejono & Abdurrahman, 1999). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data inti yang meliputi Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab tafsir, yaitu terdiri dari Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab tafsir. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang mencakup liteartur atau karya yang berhubungan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2013).

HASIL

Pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdapat 3 (tiga) bagian, yaitu:

A. Tujuan Pendidikan

Rumusan Hakikat Pendidikan Buya Hamka menitikberatkan pada pengembangan ciri-ciri khas dengan corak Islami, atau yang dalam tulisantulisannya disebutnya sebagai "pribadi". individu dewasa yang memiliki kapasitas untuk memenuhi potensi penuh mereka sebagai manusia dan menjalani kehidupan yang konsisten dengan Islam. Hakikat pendidikan Islam dalam pandangan Buya Hamka adalah upaya menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia, termasuk akal, pekerti, cita-cita, dan jasmani, agar terwujud potensi pribadi yang baik dan memungkinkan potensi itu tercermin dalam perilaku keseharin yang berpegang teguh pada ajaran cara hidup Islami.

Secara garis besar menurut Buya HAMKA tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencari kepuasan baik sekarang ini didunian maupun kelak di akhirat. Manusia harus menggunakan seluruh potensinya semata-mata untuk akhirat guna mencapai tujuan tersebut. Namun pada akhirnya, setiap proses pendidikan yang dilakukan dan dialami peserta didik bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai hamba Allah. Dalam buku Falsafah Hidup dan Pribadi Hebat beliau juga menjelaskan Tujuan pendidikan Islam yang mana agar para pemuda (santri) tidak merasa perlu mendholimi orang lain (kekerasan yang kuat terhadap yang lemah). Dengan harapan pendidikan dapat membantu peserta didik memahami bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Lebih jauh, pendidikan yang sejati dapat menghasilkan anak-anak yang berkomitmen pada kecerdasan dan pengetahuan mereka daripada keinginan hawa nafsu mereka.

B. Metode Pendidikan

Meskipun pemikiran Buya HAMKA lebih terfokus pada keadaan pendidik dan anak didik, bagaimanapun juga menurut beliau metode tetap menjadi komponen penting dari pendidikan Islam. Maka dari itu keberadaan adat istiadat masyarakat dan kebijakan politik negara akan memberikan atsar dalam perkembangankepribadian peserta didik. sehingga seluruh struktur sosial di mana siswa berada harus kondusif dan proporsional untuk mendukung pertumbuhan setiap siswa. Setiap pemikiran harus dihormati sebagai entitas yang unik oleh masyarakat dan negara, yang harus melihat tradisi dan peraturan pemerintah sebagai konsep yang cair. pola pikir seperti itu akan mendorong pemikiran kritis dan penghormatan terhadap hak setiap orang atas kemerdekaannya sendiri. Dalam menyampaikan materinya, Buya Hamka mempunyai berbagai metode seperti halnya ceramah ditempat satu ke tempat lainnya, dan beliau juga mempunyai jadwal tetap diberbagai masjid seperti masjid al azhar, dan juga metode tanya jawab setelahnya, berdiskusi danjuga memberi teladan yang bagus kemasyarakat.

C. Materi Pembelajaran

Buya Hamka mendasarkan prinsip utama materi pendidikan pada tiga hal (ilmu, akhlaq, dan keadilan). Pertama adalah ilmu. Menurut beliau ada dua jenis ilmu yang berbeda, Al-'ulum an-naqliyah, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu dan pasti benar, dan al-'ulum al-'aqliyah, yaitu informasi yang bersumber dari

akal manusia dan secara umum benar. Pemahaman pertama mencakup semua dimensi ruang dan waktu, baik yang tidak terlihat maupun yang terlihat. Ilmu ini hanya didapat dari wahyu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ilmu yang kedua hanya menyentuh sebagian kecil dari kejadian-kejadian alam yang sebenarnya dan tidak sampai pada hal-hal yang ghaib, dan yang ini bisa diperoleh dengan kecerdasan pada tingkat nalar dan intelek. Beliau berpendapat bahwa pemahaman manusia tidak dapat dibandingkan dengan pengetahuan Tuhan. Konsekuensinya, semakin seseorang berilmu, maka ketakwaannya kepada Allah akan semakin meningkat. Iman seseorang harus dipraktikkan melalui pengetahuan. Pengetahuan harus didasarkan pada iman karena jika tidak, pengetahuan orang yang berilmu dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Selanjutnya yang kedua adalah akhlaq atau moralitas. Pengetahuan harus disertai dengan amal, kerja, dan usaha. Tanpa komitmen untuk melakukan perbuatan baik, pengetahuan tidak ada gunanya. Islam adalah agama pengetahuan dan amal pada saat yang sama. Iman dan amal berhubungan dengan cara yang sama seperti pikiran dan tubuh berhubungan. Karenanya, menjadi bermoral adalah satu prinsip yang tidak bias terpisahkan. Dalam tafsirnya pada surat Luqman ayat 14–15 yang terkait dengan perintah Allah kepada umat manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Terlebih kepada ibu yang bersusah payah dalam mengandung dan melahirkan. setelah itu, mengasuh anak hingga dua tahun. Alhasil, pertama-tama ungkapkan rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan manusia, dan selanjutnya ungkapkan rasa syukur kepada orang tua. Ini penting karena anakkemudian akan memiliki rumah sendiri dan akan memiliki pengalaman mengasuh anak. Karena semuanya pada akhirnya mengarah kembali kepada Tuhan. Tapi jangan ikut keduanya jikalau meminta pindah agama. Walaupun seperti itu,keduanya masih harus dihormati dan dicintai dengan cara yang ma'ruf. Jangan meremehkan mereka, Jaga mereka dengan hati-hati juga ketika mereka bertambah tua. Karena itu menunjukkan keutamaan seorang Muslim.

Terakhir, keadilan. Keadilan didefinisikan sebagai "berdiri di tengah". Jelas bahwa keadilan berfungsi sebagai pertahanan yang menggoda jiwa dan ketundukan pada orang lain. Keadilan adalah gagasan yang mencakup kesetaraan, kemandirian, dan kepemilikan. Karena semua orang memiliki hak atas kesetaraan. Dengan demikian, dari segi keadilan, amar ma'ruf nahi munkar harus dilindungi, Akibatnya, setiap orang harus diberikan hak yang sama dalam hidup. Meskipun ada perbedaan kelas dan tingkat kehidupan dalam masyarakat—ada pekerja dan majikan, bangsawan dan petani—semuanya diakui dan memiliki hak dan kewajiban yang sama di bawah hukum. Variasi dalam standar kehidupan masyarakat semata-mata merupakan hasil dari kesenjangan pengetahuan dan takdir, bukan maksud dari hukum dan peraturan.

Semangat hidup manusia dan puncak kejayaannya adalah kemerdekaan. Manusia bebas sejak lahir. Dia memasuki dunia saat lahir tanpa perbedaan apapun. Oleh karena itu, manusia harus selalu bebas dan tidak dibatasi oleh belenggu perbudakan. Selama kemerdekaan seseorang tidak bertentangan dengan kebebasan orang lain atau stabilitas masyarakat, mereka bebas untuk mengungkapkan emosi dan rasa syukur mereka atas semua karunia yang diberikan Tuhan sejak lahir. Urgensi pendidikan, menurut Buya Hamka, adalah agar manusia dapat hidup dengan baik, tetapi yang lebih penting lagi, ilmu itu dapat mengenalkan pada Tuhannya, mengembangkan akhlaknya, dan selalu berusaha mencari keridhaan Tuhan. Dengan demikian, ilmu, akhlak dan keadilan harus masuk dalam materi pendidikan.

Ayat-ayat Tentang Moderasi dalam Tafsir Al-Azhar dan Penafsirannya

(a) Umat Nabi Muhamad saw adalah Umat Pertengahan, QS. Al-baqarah : 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

(b) Kebebasan Beragama, QS. Al-Baqoroh :256

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ ۖ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

(c) Larangan menghina keyakinan dan simbol agama lain, QS. Al-Ān‘am : 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

(d) Bekerja Sama dengan Umat Agama Lain, QS. Al-Mumtahanah : 8

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

(e) Menghormati perbedaan, QS. Al-Hujurat : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

(f) Larangan ghuluw (berlebihah dalam suatu perkara) QS. An-Nisa : 171

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلَى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقَّۗ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلُ اللّٰهِ وَكَلِمَتُهٗۚ اَلْقٰىهَآ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۖفَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖۚ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌۗ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْۗ اِنَّمَا اللّٰهُ اِلٰهٌ وَّاحِدٌۗ سُبْحٰنَهٗٓ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ ۘ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيْلًا ۚ

Penafsiran Buya Hamka

(a) Al-baqarah : 143

Buya Hamka mengawali penjelasannya tentang ayat ini dengan merujuk pada asbab an-nuzulnya. Buya Hamka mengutip sejumlah riwayat asbab an-nuzul, di antaranya dari Bukhari dan Muslim. Kemudian Buya Hamka menjadikan ayat ini dan ayat sebelumnya (QS. Al-Baqarah : 142) dalam satu pembahasan dan diberi judul "Dari Hal Kiblat". Menurut beliau kedua ayat ini masih berhubungan dengan ayat pada juz yang sebelumnya yakni ayat 115, yang mana Allah dengan jelas telah menyatakan bahwa arah Timur maupun Barat itu hanya milik Allah swt. Olehkarena itu, ayat ini menegaskan kembali kepemilikan Allah atas beberapa arah dengan kisah perpindahan kiblat. Ayat ini erat kaitannya dengan perubahan kiblat ke Masjidil Haram dari Baitul Muqoddas. Allah memprediksikan reaksi masyarakat terhadap kabarperpindahan kiblat pada ayat sebelumnya (142). Karena akan ada berbagai respon yang berbeda. Ada yang baik dan ada juga yang tidak. Allah juga berfirman bahwa bagi umat Islam, mengubah kiblat adalah ujian keimanan mereka.

Allah kemudian menegaskan dalam ayat ini bahwa umat Nabi Muhammad diciptakan sebagai umat pertengahan. Menurut Buya Hamka, ungkapan "umat pertengahan" ini mengacu pada dua umat sebelumnya yang sangat berlawanan. Dua kaum itu adalah Nasrani yang meninggalkan kemuliaan dunia demi akhirat, dan Yahudi yang terkenal cinta dunia. Umat Islam kemudian diarahkan menjadi penengah kedua umat ini melalui Nabi Muhammad saw. Hal ini bisa dilihat dari hukum diperbolehkannya bekerja ataupun berdangang meskipun di hari jumat. Namun begitu azan jum'at berkumandang hendaklah berhenti sebentar dari pekerjaannya dan langsung menuju tempat shalat. Kemudian boleh kembali bekerja setelah selesai shalat.

Menurut Buya Hamka, ummatan wasathan adalah umat pertengahan. Yaitu mereka yang dapat mencapai keseimbangan antara perkara duniawi dan ukhrowi. Ummat yang menempuh jalan tengah akan beriman tentang akhirat, lalu beramal baik di dunia. Mengutamakan kesehatan jasmani dan rohani karena yang satu berkorelasi dengan yang lain, Mementingkan kecerdasan fikiran sekaligus memperkokoh ibadah guna menghaluskan perasaan. Mencari kekayaan sebanyak-banyaknya karena bisa menjadi sarana untuk berbuat kebaikan. Menjadi Khalifatullah di bumi sebagai bekal di akhirat Karena kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Umat ini akan terus menjadi salah satu jalan tengah selama terus berjalan di Shirat al-Mustaqim, jalan yang lurus.

(b) QS. Al-Baqoroh :256

Buya Hamka dalam ayat ini menyebutkan Asbabun Nuzul-nya. Kemudian mengelompokkan penafsiran ayat ini dengan ayat selanjutnya (ayat 257) dengan judul "Tidak ada Paksaan dalam Agama." Dan sebelum membahas AsbabunNuzul, beliau menelaah sekilas tentang munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya (ayat kursi). Buya Hamka dengan kedalaman ilmu yang dipunyainya di dalam menafsirkan kalam Allah tidak hanya melihat lafadznya saja dari luar atau yang biasa disebut hanya tekstual. Akan tetapi beliau juga menilik lebih dalam tentang kronologi turunnya ayat ini dengan melihat asbabun nuzulnya. Asbabun nuzul dari ayat ini adalah kebiasaan orang Madinah sebelum kedatangan rasulullah SAW yang menyerahkan anaknya kepada orang yahudi dengan dalih agar anaknya lebih baik. Sehingga anak orang Madinah itu semuanya menjadi yahudi. Setelah datangnya nabi Muhammad SAW ke kota Madinah penduduk islam membuat perjanjian agar bisa hidup berdampingan dengan orang yahudi di Madinah.

Akan tetapi sudah terlampau banyak orang yahudi melanggar perjanjian itu dan

kedapatan dua kali merencanakan membunuh nabi. Sehingga terjadilah pengusiran orang yahudi yang berasal dari kabilah bani nadhir agar keluar dari Madinah. Disitu ternyata ada anak orang Madinah yang sudah islam dan dulunya diberikan kepada orang yahudi bani nadhir. Ayahnya kemudian sowan kepada rasulullah SAW agar anaknya yang sudah mulai dewasa itu diajak masuk islam meskipun dengan cara memaksa, karena ayahnya tidak ingin anaknya masuk neraka kelak diakhirat. Pada waktu inilah turunnya ayat ini "tiada pemaksaan dalam beragama", dari sini rasulullah SAW kemudian memanggil anak itu dan memberi pilihan, sudikah masuk agama islam yang telah dianut ayahnya atau tetap yahudi dan ikut terusir dari kota Madinah, dari sini Buya Hamka membuat penafsiran bahwa tidak diperbolehkannya pemaksaan di dalam agama karena kebenaran dan kesesatan itu sudah jelas. Beliau menjelaskan bahwa setiap orang seharusnya menggunakan akalnya didalam mempetimbangkan kebenaran dan orang yang berfikiran sehat sudah pasti akan menjauhi kesesatan.

Islam memberikan kesempatan supaya seseorang menggunakan fikirannya dalam mencari kebenaran.Dengan catatan orang itu tidak hanya menuruti hawa nafsunya, niscaya dengan izin Allah akan menemukan hidayah kebenaran. Buya Hamka juga memaparkan pendapat dari seorang orientalis Sarjana Kristen dari tanah arab yang sudah menetap di Amerika yang bernama Prof. Phillips Hitti, dia mengakui bahwa ayat inilah salah satu ayat didalam Al-Qur'an yang patut dijadikan pegangan seluruh manusia dari segala agama. Buya Hamka juga meceritakan salah satu Khulafa'ur rosyidin yakni sayyidina Umar bin Khathab yang punya pelayan perempuan Nasrani. Pernah beliau mengajak masuk islam dengan berkata: "Masuklah ke Islam, supaya kau selamat!" perempuan tersebut menolaknya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. Setela kejadian tersebut, peremepuan itu tetap disayangi oleh keluarga besar sayyidina umar dan tidak ada pemaksaan sama sekali.

(c) QS. Al-Ān"am : 108

Ayat ini juga termasuk ayat yang mengisyaratkan moderasi didalam islam, Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai peringatan kepada seluruh orang mukmin agar tidak menghina agama lain. sebab jikalau kita hina, sudah barang tentu mereka akan menghina agama kita, sehingga penghinaan atas agama kita adalah hasil dari apa yang kita perbuat sendiri. Dengan demikian keadaan akan semakin kacau dan tidak akan bertambah baik. Buya hamka juga menukil qa'idah : أظلم البادئ" Orang yang memulaidahulu adalah orang yang lebih zalim!" sehingga maki-memaki yang hanya disebabkan dari pendapat yang saling berlawanan itu menunjukkan bahwa dia adlah orang yang tidak berilmu.Apabila seluruh orang mukmin memegang teguh agamanya, tidak akan ada yang namanya pertengkaran ataupun saling menghina. Karena pertengkaran akan timbul disebabkan kebodohan. Buya hamka juga menukil pepatah yang terkenal: "jikalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, sedangkan mulut hendak berbicara juga, akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan!" Buya Hamka membeberkan bahwa orang Kristen yang berpegang teguh pada ajaran agamanya, maka mereka tidak akan menggunakan kata kata yang dapat membuat sakit hati, karena didalam Injil yang mereka pegang ada ajaran yang berbunyi: "Kasihanilah musuhmu!".

Diakhir pembahasan beliau juga menyebutkan asbabun nuzul dari ayat ini yang beliau ambil dari beberapa kitab tafsir yang intinya pernah ada suatu kejadian bahwa para Muslimin Makkah mencela berhala kaum musyrikin, karena sakit hati, musyrikin membalas deng memaki Allah. Sebab Muslimin itu menyembah Allah. Setelah itu turunlah ayat ini.

(d) QS. Al-Mumtahanah : 8

Buya Hamka menafsirkan dari ayat ini bahwasannya agama islam dengan tegas tidak ada larangan bagi pemeluknya untuk bermuamalah dengan baik, bergaul, jujur dan adil kepada goongan yang lain, entah itu Yahudi, Nasrani atau yang lainnya dengan syarat mereka tidak memerangi, memusuhi atau mengusir kamu. Karena Allah mencintai hambanya yang berlaku adil.Buya hamka menafsirkan kata Qisth lebih luas dari adil, karena adil hanya berlaku pada keputusan hukum saja, sedangkan Qisth juga untuk muamalah (pergaulan sehari-hari). Beliau juga memberi tamsil dari makna Qisth bahwa ketika kita berbuat baik kepada tetangga muslim, rnaka dengan tetangga yang selain muslim sudah seyogyanya kita juga berbuat baik. Jikalau kepada tetangga muslim memberikan makanan lezat, maka hendaklah kita berlaku Qisth, yakni memberi makanan yang lezat juga kepada tetangga yang nonmuslim.

Jika tetangga non muslim mengalami kesedihan, seyogyanya kita juga berbelasungkawa kepada mereka dengan turut bersedih. Karena Rasulullah SAW telah memberikan teladan kepada ummatnya dengan 'iyadah, yakni melawat pada salah seorang Yahudi yang mana anaknya itu dulunya bekerja menjadi pembantu di ndalem Rasulullah, sedangkan saat ini anak itu sedang sakit. Ketika anak itu dalam sakaratul maut Rasulullah menasehati dan menalqin agar masuk islam dan meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Kemudian anak itu memandang ayahnya memohon keridhoannya. kemudian ayah tersebut menjawabnya; "Turutilah Abul Qasim (kunyah dari Rasulullah) itu wahai anakku! Maka bersyahadatlah!" pada akhirnnya anak tersebut menurutinya dengan melafalkan dua syahadat, dan wafat khusnul khotimah sudah masuk Islam. Peristiwa ini kita dapat mengambil ibroh tentang sikap rasulullah yang penuh kasih sayang, dan menjadikan iyadah beliau sangat berpengaruh kepada keluarga Yahudi itu. Berbeda dengan Nonmuslim yang jelas memusuhi islam atau biasa kita sebut dengan kafir harbi maka menurut Buya Hamka kita harus tegas terhadapnya. Apabila ada muslim yang berhubungan harmonis dengan mereka maka nyatalah bahwa imannya sudah rapuh dan tiada lagi ghiroh dalam jihad fisabilillah. Beliau juga menyamakan dengan orang yang menyatakan bahwa seluruh agama itu sama karena mempunyai persamaan tujuan yang baik maka perlu dipertanyakan lagi keimanannya, karena menurut beliau muslim yang sejati adalah yang menyatakan bahwa hanya islamlah agama yang benar.

(e) QS. Al-Hujurat : 13

Buya Hamka mempunyai dua interpretasi dalam pembahasan asal usul seluruh manusia yang beliau bahas di tafsirnya pada halaman 6834 jilid 9. Pertama, beliau mengatakan bahwa seluruh manusia itu merupaka turunan dari nabiyullah adam dan siti hawa. Kedua, beliau lebih menyederhanakan dengan mengatakan bahwa manusia itu berasal dari kumpulnya seorang laki-laki dengan perempuan. Beliau juga menegaskan bahwa adanya bangsa yang berbeda, suku yang berbeda, Bahasa, budaya, warna kulit dan agama yang berbeda itu hanyalah supaya lebih mengenal satu sama lain, bukan untuk saling musuhan atau bahkan memecah belah, karena manusia aslinya berasal dari asal yang sama. Sehingga yang bias membedakan dari prespektif tuhan hanyalah ketaqwaan seorang hamba sebagaimana ayat ini yang artinya "Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Allah ialah yang paling taqwa diantara kalian semua." Buya hamka menfsirkannya bahwa kemuliaan yang paling haqiqi didalam pandangan Allah adalah kemuliaan hati dan kemuliaan budi. Hal ini dimaksudkan agar supaya manusia tidak membanggakan atau bahkan fanatik terhadap bangsanya, sukunya, ataupun keturunannya. Bahkan buya hamka memberi peringatan yang lebih kepada kiat agar supaya tidak terlena oleh urusan kebangsaan ataupun kesukuan sehingga melupakan nilai dari sebuah ketaqwaan.

Sebagaimana yang terus digaungkan orang jerman ketika dimasa kejayaanya yang dipipmpin hitler "Duitschland ubber alles!" (Jerman di atas dari apapun).Pada akhir ayat ini Allah berfirman bahwa dirinyalah yang maha mengetahui. Buya hamka menafsirkan bahwa Allah maha mengetahui semuanya diantaranya membanggakan kebangsaan maupun kesukuan hanyalah kepalsuan belaka. Setiap bangsa mempunyai kelebihan sebanyak kekurangannya. Allah telah menggariskan jalan yang akan ditempuh orang muslim; "Sesungguhnya yang paling mulia dari kalian di sisi Alloh ialah yang paling taqwa kepada Allah".

(f) QS. An-Nisa : 171

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan menerjemahkan terlebih dahulu kedalam bahasa Indonesia dengan menggabungkannya dengan ayat 172 dan 173 yang diberi judul “Beragama jangan Melebihi-lebihi”. Beliau menjelaskan ayat ini dengan membaginya menjadi beberapa kalimat, tanpa menyebutkan Asbab an-Nuzul dan Munasabah. Berikut penjelasan lengkapnya: “Wahai Ahlul-Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu, dan janganlah kamu berkata atas nama Allah kecuali yang sebenarnya.,' (pangkal ayat 171). Di dalam ayat ini terdapat kata berlebih-lebihan, sebagai teguran kepada Ahlul-Kitab, sebab mereka telah berlebih-lebihan, sehingga agama telah jauh terpesong dari garisnya yang asal, karena penganutnya sudah berlebih-lebihan, atau keterlaluan. Berlebih-lebihan adalah terjemahan kita atas lafal Ghuluw Ahlul-Kitab yang ditegur disini ialah orang Nasrani yang sudah sangat berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi Isa as. sampai beliau dikatakan Tuhan, disebut Tuhan Yesus. Padahal martabat Isa tidaklah sampai sedemikian. Beliau

hanyalah seorang hamba Allah yang diberi tugas menjadi utusan Allah.”.

Jelas dari uraian tersebut, Buya Hamka mengartikan ayat ini sebagailandasan terhadap larangan ghuluw atau aktivitas yang berlebihan dalam urusan agama. Contoh ghuluw dalam ayat ini adalah berlebihan dalam meninggikan derajat Nabi Isa sehingga mengatakan suatu yang bathil tentang Allah seperti pernyataan bahwa Allah mempunyai anak. Makna ghuluw yang menjadi titik fokus moderasi disini diartikan dengan perilaku yang sangat berlebih-lebihan. Di zaman yang terus berkembang ini, aktivitas ghuluw tambah beragam dan menjadi lebih kompleks. Oleh sebab itulah sangat diperlukan konsep beragama yang moderat, dalam artian tidak berlebihan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap mengenai konsep-konsep yang ditegaskan oleh Buya Hamka dalam interpretasinya terhadap ayat-ayat yang menekankan moderasi dalam Al-Quran. Konsep-konsep tersebut mencakup hak kebebasan dalam segala aspek kehidupan, termasuk kebebasan berkeyakinan, serta rasionalisme dalam mencari kebenaran, sebagaimana terungkap dalam QS Al-Baqarah ayat 256. Pemahaman ketaqwa’an, semangat sosial tanpa memandang perbedaan ras, suku, atau agama, dan perilaku santun terhadap tetangga, bahkan yang beragama non-Muslim, sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mumtahanah ayat 8, menjadi pijakan utama dalam konsep pendidikan Islam moderat. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa konsep ayat-ayat moderasi juga mengajarkan nilai-nilai saling berkenalan, berinteraksi, tolong-menolong, dan kerjasama lintas agama untuk memajukan peradaban, sesuai dengan QS Al-Hujurot ayat 13. Konsep berjiwa moderat dan larangan terhadap ekstremisme, sebagaimana yang ditemukan dalam QS An-Nisa’ ayat 171, menjadi landasan dalam membentuk karakter umat Islam yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dhahabi, M. H. 1976. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Dar al-Fikr.

Haerudin, M. M. 2015. *Berkah Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo.

Salim, A. Muin. 1994, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur’an*.

Soejono, A., & Abdurrahman, H. 1999. *Metode penelitian suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sahal, Akhmad, 2016. *Prolog: Kenapa Islam Nusantara?, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Azis, Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka

Sugiyono, D. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.*

Umar, N. 2014. *Islam fungsional: revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai keislaman.* Jakarta: Gramedia.